

DINAMIKA RELASI GENERASI Z DENGAN KECERDASAN BUATAN (AI) DI RUANG AKADEMIK: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oleh:

Annida Rizky Novi Fitriani¹, Ida Bagus Gede Candrawan², I Dewa Gede Yoga³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: rizkynovi04@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Februari 2026

Naskah Direvisi : 23 Februari 2026

Naskah Disetujui : 5 Maret 2026

Tersedia Online : 31 Maret 2026

Keywords:

Generation Z; Artificial Intelligence; Academic Space; Cognitive Partnership; Academic Ethics

Kata Kunci:

Generasi Z; Kecerdasan Buatan; Ruang Akademik; Mitra Kognitif; Etika Akademik



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to understand how Generation Z students at Muhammadiyah University of Surakarta interpret the presence of Artificial Intelligence (AI) in the academic environment, identify the forms of relationships between students and AI, and examine the implications of AI use on academic ethics. This study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving students from various study programs. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that students perceive AI as a "cognitive partner" and "peer tutor" that accelerates assignment completion and simplifies complex concepts. This relationship is driven by perceived usefulness and ease of use as well as motivations to meet cognitive needs and efficiency. However, intensive use of AI triggers the phenomenon of cognitive offloading, which results in technological dependency, decreased critical thinking skills, and the risk of covert plagiarism. The presence of AI also contributes to a decline in students' interest in reading primary literature. The study recommends strengthening digital literacy and academic ethics so that students can use AI wisely as a supporting tool without compromising their intellectual abilities and academic integrity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Surakarta memaknai kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam lingkungan akademik, mengidentifikasi bentuk relasi antara mahasiswa dengan AI, serta mengkaji implikasi penggunaan AI terhadap etika akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap mahasiswa dari berbagai program studi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai AI sebagai "mitra kognitif" dan "tutor sebaya" yang membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menyederhanakan konsep materi yang kompleks. Relasi ini didorong oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), serta motivasi

*Corresponding author

E-mail addresses: Annida Rizky Novi Fitriani (rizkynovi04@gmail.com)

untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan efisiensi. Namun, penggunaan AI yang intensif memicu fenomena *cognitive offloading* yang berdampak pada ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta risiko plagiarisme terselubung. Kehadiran AI juga berkontribusi pada penurunan minat baca mahasiswa terhadap literatur primer. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital dan etika akademik agar mahasiswa mampu menggunakan AI secara bijaksana sebagai alat pendukung tanpa mengurangi kemampuan intelektual dan integritas akademik mereka.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi Z, yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, tumbuh sebagai *digital native* yang sejak awal kehidupannya telah bersentuhan langsung dengan kemajuan teknologi dan internet (Priporas, *et al*, 2017). Data Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa Generasi Z merupakan kelompok terbesar dalam populasi Indonesia, mencapai 27,94% atau sekitar 70 juta jiwa. Kelompok ini saat ini mendominasi jenjang pendidikan tinggi dan memiliki tingkat adaptasi teknologi yang sangat tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, AI mulai diintegrasikan sebagai bagian dari transformasi sistem pembelajaran modern. Dilansir dari GoodStats (2025), sebanyak 86% mahasiswa di Indonesia telah menggunakan teknologi AI untuk mendukung kegiatan akademik, dengan *ChatGPT* sebagai platform paling populer. AI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana sistem dapat menyesuaikan materi, kecepatan, serta metode penyampaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Zahra dan Wibowo, 2025).

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persoalan baru. Penelitian (Kubro dan Putri, 2024) menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital dan etika teknologi dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi serta melemahkan pemahaman kritis mahasiswa. (Zahra dan Wibowo, 2025) juga menemukan bahwa hampir separuh mahasiswa merasa penggunaan AI dapat menurunkan orisinalitas karya ilmiah mereka. Selain itu, intensitas interaksi dengan AI berpotensi menimbulkan ketergantungan yang berdampak pada kemampuan analitis, reflektif, dan kemandirian intelektual (Adamczewska, *et al*, 2022).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditemukan adalah masih terbatasnya kajian kualitatif mendalam yang secara spesifik menelaah bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai kehadiran AI dalam ruang akademik, bagaimana bentuk relasi yang terjalin, serta implikasi etis dari penggunaan AI dalam konteks budaya akademik di perguruan tinggi Indonesia, khususnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis atau penerimaan teknologi secara kuantitatif, belum banyak yang mengeksplorasi makna subjektif dan dinamika relasional antara mahasiswa dengan AI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana mahasiswa Gen Z memaknai kehadiran AI dalam lingkungan akademik UMS; (2) mengetahui bagaimana bentuk relasi antara Gen Z dan AI di ruang akademik; dan (3) mengetahui bagaimana implikasi penggunaan AI terhadap etika akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi digital dan literasi AI, serta

menjadi dasar pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam relasi antara Gen Z dan AI dalam konteks ruang akademik, bukan hanya dari segi penggunaan teknologi tetapi juga makna, pengalaman, dan dampak sosial yang dihasilkan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), yang dipilih karena UMS merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Solo Raya dengan jumlah mahasiswa besar dan beragam latar belakang, serta memiliki lingkungan akademik yang terbuka terhadap inovasi teknologi. Penelitian berlangsung dari Maret hingga Mei 2026.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Generasi Z (usia 18-25 tahun) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dari berbagai program studi, termasuk Fakultas Komunikasi dan Informatika serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan utama berjumlah 16 orang dengan rincian: Pendidikan Bahasa Inggris (2), Pendidikan Matematika (2), Pendidikan Akuntansi (2), Pendidikan Biologi (2), Pendidikan Geografi (2), Ilmu Komunikasi (2), Sistem Informasi (2), dan Teknik Informatika (2).

Objek penelitian adalah relasi antara Gen Z dan AI dalam ruang akademik serta dampaknya terhadap budaya belajar mahasiswa, mencakup bagaimana AI digunakan sebagai *cognitive partner*, bagaimana persepsi dan motivasi penggunaan AI, serta implikasi etis seperti plagiarisme, penurunan berpikir kritis, dan tanggung jawab akademik.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara mendalam dan observasi langsung) dan data sekunder (buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pendukung). Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi non-partisipan untuk mengamati pola penggunaan AI dalam aktivitas akademik sehari-hari; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna penggunaan AI; (3) studi dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto, tangkapan layar penggunaan AI, dan data institusi.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan tabel. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan verifikasi berkelanjutan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan, relasi, dan implikasi etis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Generasi Z Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan 16 informan dari delapan program studi, observasi, dan dokumentasi. Berikut pemaparan temuan dan pembahasannya.

3.1 Pemaknaan Kehadiran AI dalam Lingkungan Akademik

Hasil Penelitian menemukan bahwa mahasiswa memaknai AI sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) yang secara aktif terlibat dalam proses berpikir dan penyelesaian tugas akademik. Seluruh informan mengakui bahwa AI telah menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi belajar mereka, dengan sekitar tiga perempatnya menggunakannya hampir setiap hari, terutama saat menghadapi materi sulit atau tekanan *deadline*. Frekuensi penggunaan tertinggi terjadi pada program studi Teknik Informatika dan Pendidikan Matematika, yang menuntut pemecahan masalah prosedural kompleks.

Dalam perspektif Teori Atribusi (Widiastuti, 2013), mahasiswa melakukan atribusi internal terhadap AI, yaitu menganggap AI memiliki kemampuan kognitif seperti pemahaman, penjelasan, dan pemecahan masalah. Keyakinan bahwa AI "pintar" atau "seperti tutor sebaya" menunjukkan bahwa mahasiswa memproyeksikan disposisi personal kepada sistem teknologi. Fenomena ini memungkinkan terbentuknya relasi kolaboratif semi-personal, tetapi juga mengandung risiko kesalahan atribusi fundamental (*fundamental attribution error*), yaitu kecenderungan melebih-lebihkan kemampuan internal AI sekaligus mengabaikan fakta bahwa AI hanyalah sistem statistik probabilistik (Mardhatilah, et al, 2022).

Selain itu, AI berfungsi sebagai navigator kognitif dalam aktivitas riset. Mahasiswa menggunakan AI untuk merangkum jurnal, mengidentifikasi poin-poin penting, dan memetakan struktur pengetahuan sebelum melakukan eksplorasi mendalam. Dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989), praktik ini mencerminkan tingginya *perceived usefulness* (persepsi manfaat) karena AI secara nyata meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban kognitif awal. Sebagian besar informan menyatakan bahwa AI membuat mereka lebih cepat menemukan informasi dibandingkan metode manual.

Pada mahasiswa dengan latar belakang teknis, AI bahkan berperan sebagai pemicu ide (*cognitive trigger*) dan fasilitator pembelajaran (*learning facilitator*). AI tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga membimbing proses pengerjaan proyek dari awal hingga akhir, seperti dalam pembuatan *website* atau penyelesaian kode pemrograman. Temuan ini memperluas TAM dengan menunjukkan bahwa *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) tidak hanya memengaruhi penerimaan teknologi tetapi juga memungkinkan terbentuknya relasi pedagogis antara mahasiswa dan AI.

Secara bersamaan, *Uses and Gratifications Theory* (Katz, et al, 1973) menjelaskan motivasi mahasiswa memilih AI: kebutuhan kognitif (pemahaman cepat materi kompleks), kebutuhan efisiensi (kecepatan penyelesaian tugas), dan kebutuhan pengembangan diri (eksplorasi ide dan kreativitas). Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa AI tidak lagi dipandang sebagai alat teknis, melainkan sebagai mitra yang memiliki nilai fungsional dan relasional tinggi. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat risiko over-atribusi yang dapat menggeser tanggung jawab intelektual. Sebagian informan mengakui bahwa ketergantungan pada AI membuat mereka malas berpikir secara mandiri, padahal soal yang dikerjakan tergolong mudah. Oleh karena itu, penguatan atribusi internal bahwa keberhasilan akademik berasal dari usaha dan pemahaman diri menjadi penting untuk menjaga keseimbangan.

3.2 Relasi Mahasiswa Gen Z dengan AI dalam Ruang Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa interaksi mahasiswa dengan AI bersifat sistematis dan strategis, bukan acak. Mahasiswa menyusun *prompt* secara bertahap, mengunggah dokumen pendukung (PDF, gambar), dan melakukan verifikasi silang, terutama pada tugas konseptual yang mengandung nilai dan fakta sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa tidak sepenuhnya rendah; mereka mampu melakukan evaluasi

awal terhadap kredibilitas AI. Namun, pada tugas teknis seperti matematika atau pemrograman, tingkat kepercayaan terhadap AI cenderung lebih tinggi.

Kemudahan akses AI memicu fenomena *cognitive offloading* pengalihan proses berpikir kepada teknologi (Kurniasari, *et al.*, 2025). Sebagian besar informan mengakui menggunakan AI sebagai "jalan pintas" ketika tugas menumpuk dan *deadline* mepet. Ketergantungan ini berdampak langsung pada penurunan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual. Beberapa informan melaporkan bahwa mereka pernah menerima jawaban AI yang salah karena "percaya buta", dan pengalaman itu menyadarkan mereka bahwa kepercayaan berlebihan terhadap AI justru menjadi masalah.

Dalam Teori Atribusi (Darwati, 2015), pola atribusi eksternal yang berulang di mana mahasiswa menganggap AI selalu mampu menjawab dapat mengarah pada *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Mahasiswa kehilangan *locus of control* internal dan merasa tidak memiliki kendali atas hasil belajar mereka. Akibatnya, kemandirian intelektual melemah, dan mahasiswa menjadi pasif dalam menghadapi situasi akademik yang menuntut pemikiran spontan dan kritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nasution, *et al.*, 2025) bahwa sebagian mahasiswa mengakui kecenderungan menjadi lebih pasif karena terlalu mengandalkan AI.

Selanjutnya, ruang akademik kontemporer telah bertransformasi menjadi *technology-mediated space* (Noviandri, *et al.*, 2025). Mahasiswa lebih memilih mencari informasi melalui *smartphone* daripada buku karena akses yang lebih luas, ringkas, dan cepat. Perbandingan tiga era buku, Google, dan AI menunjukkan bahwa AI memberikan jawaban langsung tanpa proses pencarian panjang, sehingga terasa lebih cepat dan praktis. Dalam Teori *Uses and Gratifications*, pergeseran ini mencerminkan perubahan orientasi gratifikasi: dari *process-oriented* (kepuasan dari proses membaca dan memahami bertahap) menuju *outcome-oriented* (kepuasan dari hasil instan). Mahasiswa secara dominan mencari gratifikasi efisiensi yang dipenuhi AI, sementara gratifikasi jangka panjang seperti pemahaman mendalam dan kemampuan analitis kritis cenderung terabaikan.

Bahkan, ditemukan kedekatan emosional antara mahasiswa dan AI. Beberapa informan menyatakan bahwa AI bukan hanya alat bantu praktis tetapi juga "teman dekat" dalam proses belajar, dan tanpa AI rasanya ada yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam *technology-mediated space*, AI diposisikan sebagai agen quasi-sosial yang memenuhi kebutuhan afiliasi dan kenyamanan psikologis, yang pada gilirannya memperkuat ketergantungan fungsional sekaligus emosional.

3.3 Implikasi Penggunaan AI terhadap Etika Akademik

Ruang Plagiarisme terselubung menjadi isu etika paling menonjol. Sebagian besar informan menyatakan bahwa plagiarisme sangat mungkin terjadi akibat penggunaan AI tanpa pengolahan ulang. Masalah utamanya bukan sekadar *copy-paste*, tetapi hilangnya proses belajar itu sendiri. Dalam Teori Atribusi (Darwati, 2015) praktik ini dijelaskan sebagai atribusi eksternal yang *disfungsional*: mahasiswa mengatribusikan keberhasilan tugas pada faktor eksternal (kemudahan AI, tekanan *deadline*, beban tugas) sambil menghindari atribusi internal (usaha, kejujuran, tanggung jawab). Karena plagiarisme terselubung sulit dideteksi, mahasiswa merasa memiliki kontrol penuh tanpa konsekuensi langsung, mengarah pada moral *disengagement* (Rahmawati, *et al.*, 2026).

Penurunan kemampuan berpikir kritis menjadi konsekuensi serius lainnya. Metafora "pisau yang tidak pernah diasah akan menjadi tumpul" menggambarkan bagaimana kebiasaan menggunakan AI tanpa analisis mandiri membuat pola pikir mahasiswa kehilangan ketajamannya. Dalam kerangka TAM, muncul paradoks TAM

dalam pendidikan: semakin tinggi persepsi kemudahan dan manfaat AI, semakin rendah *cognitive effort* (upaya kognitif) yang dikeluarkan mahasiswa. Padahal, kemampuan berpikir kritis justru berkembang melalui latihan yang membutuhkan upaya kognitif tinggi. Ketika AI mengambil alih fungsi-fungsi seperti merangkum, menganalisis, dan mengevaluasi, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Zaini, *et al* (2025) bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat mengurangi kreativitas dan berpikir kritis.

Pergeseran tanggung jawab akademik juga teridentifikasi. Sebagian informan mengakui bahwa dalam situasi mendesak, keberhasilan menyelesaikan tugas lebih mereka atribusikan pada bantuan AI daripada kemampuan diri sendiri. Mereka merasa tidak bertanggung jawab penuh atas hasil yang diperoleh. Ini adalah pergeseran *locus of causality* dari internal ke eksternal. Jika pola ini terus berulang, motivasi intrinsik dan *self-efficacy* akan terkikis. (Nasution, *et al*, 2025) menegaskan bahwa dominasi teknologi dalam pembelajaran dapat memengaruhi kemandirian berpikir, di mana mahasiswa lebih sering mengaitkan keberhasilan tugas dengan bantuan teknologi daripada kemampuan pribadi.

Terakhir, penurunan minat baca terhadap literatur primer ditemukan pada hampir seluruh informan. Mahasiswa lebih memilih ringkasan instan dari AI daripada membaca buku atau jurnal secara menyeluruh. Proses membaca buku dianggap panjang, melelahkan, dan membutuhkan kesabaran, sementara AI menawarkan jawaban instan dalam hitungan detik. Dalam Teori *Uses and Gratifications*, mahasiswa secara sadar memilih AI karena memberikan gratifikasi kognitif instan dengan upaya minimal, sementara membaca buku memerlukan upaya kognitif tinggi dan gratifikasi tertunda. Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi gratifikasi dari *learning process gratification* ke *outcome gratification*, yang menghambat kemampuan *deep reading*, literasi kritis, dan disiplin intelektual. Penelitian (Mokhtari, 2023) juga mengungkapkan bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi cenderung menurunkan minat mahasiswa untuk membaca sumber panjang secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Surakarta memaknai kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) sebagai mitra kognitif yang secara aktif terlibat dalam proses berpikir, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik. Pemaknaan ini didorong oleh atribusi internal terhadap AI—mahasiswa menganggap AI memiliki kemampuan kognitif seperti pemahaman, penjelasan, dan pemecahan masalah—serta persepsi manfaat dan kemudahan yang tinggi sesuai dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Motivasi penggunaan AI mencakup kebutuhan kognitif, efisiensi, dan pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan dalam *Uses and Gratifications Theory*.

Relasi antara mahasiswa dan AI di ruang akademik bersifat sistematis, strategis, namun juga berisiko. Di satu sisi, mahasiswa mampu menyusun *prompt* secara bertahap dan melakukan verifikasi silang terhadap informasi dari AI. Di sisi lain, kemudahan akses memicu fenomena *cognitive offloading* dan ketergantungan teknologi yang berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis, kemandirian intelektual, serta pergeseran *locus of causality* dari internal ke eksternal. Ruang akademik telah bertransformasi menjadi *technology-mediated space*, di mana mahasiswa lebih memilih gratifikasi instan dari AI dibandingkan proses belajar mendalam dari sumber konvensional seperti buku.

Implikasi penggunaan AI terhadap etika akademik mencakup empat temuan utama: (1) plagiarisme terselubung akibat penggunaan hasil AI tanpa pengolahan ulang, yang dijelaskan sebagai atribusi eksternal *disfungsional* dan moral *disengagement*; (2) penurunan kemampuan berpikir kritis karena rendahnya *cognitive effort* (paradoks TAM dalam pendidikan); (3) pergeseran tanggung jawab akademik, di mana mahasiswa mengatribusikan keberhasilan

tugas pada bantuan AI usaha pribadi; dan (4) penurunan minat baca terhadap literatur primer karena preferensi terhadap gratifikasi kognitif instan yang ditawarkan AI.

Dengan demikian, integrasi AI dalam ruang akademik memberikan manfaat efisiensi dan akselerasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap integritas intelektual dan etika belajar. Diperlukan penguatan literasi digital, atribusi internal, serta kesadaran reflektif dan etis agar AI tetap berfungsi sebagai alat pendukung, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewska, A., et al. (2022). Digital addiction and its impact on mental health. *Journal of Behavioral Addictions*, 11(4), 5149-5158.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and Gratifications* research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523.
- Kubro, K., & Putri, D. A. (2024). Utilizing advances in *Artificial Intelligence* (AI) in efforts to study Islamic studies wisely in generation Z. *Icoeress*, 1(1), 217-228.
- Kurniasari, P., Mardikaningsih, A., & Sari, R. S. (2025). Dependensi penggunaan kecerdasan buatan AI terhadap tugas akademik mahasiswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 604-612.
- Mansori, N. A. M., Ismail, M., & Montel, N. A. (2025). Kajian atribusi: memahami punca kegagalan dan kejayaan pelajar dalam kursus matematik kejuruteraan. *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi and Sains Sosial (JKTSS)*, 11(3), 136-148.
- Noviandri, Y., Herwati, K., Suparno, S., Rosidi, M. I., & Latief, N. F. (2025). Pengaruh penggunaan AI (Chat GPT) terhadap minat baca, pola pikir dan kemampuan akademis mahasiswa. *Indonesian Journal of Social Science*, 3(2), 78-86.
- Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, 77, 374-381.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weiner, B. (1974). *Achievement motivation and attribution theory*. Morristown, NJ: General Learning Press.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam bidang pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15-20.
- Zahra, D. L., & Wibowo, M. P. (2025). Persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap penggunaan perangkat AI LLM dalam pencarian informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 27(2), 103-122.